

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Hidup bakti menurut dokumen *Vita Consecrata* Paus Yohanes Paulus II menjadi seruan kaum hidup bakti untuk lebih memurnikan panggilan mereka dengan mengaktualisasikan teladan Yesus Kristus dalam komunitas-komunitas religius. Seruan hidup bakti merupakan sebuah tawaran yang bersumber pada Kristus dalam mengikuti-Nya secara lebih menyerupai. Hidup bakti menurut dokumen *Vita Consecrata* merupakan praksis injil atau ajaran yang berakar kuat pada corak hidup Yesus Kristus yang miskin, taat dan murni. Kehidupan Yesus Kristus yang miskin, taat, dan murni mengarahkan para biarawan-biarawati pada suatu persatuan yang intens dengan kata lain corak hidup seperti ini membawa para kaum hidup bakti untuk mengarahkan dan mengikuti teladan Yesus Kristus sampai akhir hidupnya.

Hidup bakti menurut dokumen *Vita Consecrata* merupakan hasil sinode para Uskup, Imam, biarawan-biarawati dan awam. Dari hasil sinode ini Paus Yohanes Paulus II merangkum kembali dan mengundang sinode untuk menyelidikinya yang berguna dalam perkembangan Gereja di masa mendatang. Gereja menyadari hal ini sebagai sumbangsi terbesar mengingat peran hidup bakti sangat berarti dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin berkembang dari waktu ke waktu. Hadirnya kaum hidup bakti memberi warna baru Gereja dan mampu menampilkan wajah Gereja yang sedang berkembang.

Hidup bakti yang berakar mendalam pada teladan dan ajaran Kristus merupakan sebuah anugerah kepada Gereja universal. Anugerah tersebut dicurahkan oleh Tuhan melalui peranan Roh Kudus yang senantiasa membimbing dan menuntun para biarawan-biarawati untuk mengikuti Yesus Kristus dalam karya pewartaan di tengah dunia. Para anggota hidup bakti diajak untuk mengikuti Yesus Kristus dalam seluruh totalitas dirinya atau dengan kata lain dengan kesungguhan hati. Hati yang tidak terbagi dalam penghayatan kemurnian,

ketaatan dan kemiskinan di hadapan Tuhan. Penghayatan hidup menurut pola dan kharisma Yesus Kristus menuntut para anggota hidup bakti menyerahkan diri seutuhnya kepada kehendak dan rencana Tuhan.

Pada hakekatnya, hidup bakti merupakan ungkapan kasih Tuhan kepada semua orang beriman melalui praksis hidup Yesus Kristus. Penghayatan hidup yang ditawarkan Yesus Kristus menjadi jalan dan jaminan dalam mencapai inti persatuan dengan Tuhan. Sebab jalan mencapai inti persatuan hanya melalui Yesus Kristus untuk sampai kepada Bapa. Dengan maksud inilah Yesus Kristus diutus ke tengah dunia, menjadi sama dengan manusia dengan membawa tugas khusus untuk menggenapi Firman-Nya di dunia hingga wafat di kayu Salib. Dengan demikian, para anggota hidup bakti dipanggil untuk melanjutkan dan mengembangkan misi yang ditawarkan ini.

Menjadi pengikut Kristus secara konsekuen diaktualisasikan dalam penghayatan hidup berkaul. Hidup bakti secara sederhana dapat dipahami sebagai penghayatan yang bertumpu pada nasihat-nasihat injil yakni kemurnian, kemiskinan dan ketaatan. Penghayatan kemurnian merupakan ungkapan menyerahkan diri manusia dengan hati yang tidak terbagi. Penyerahan diri hanya berpusat pada Allah menjadi karunia rahmat yang luhur. Penghayatan kemiskinan secara sederhana hendak menegaskan suatu sikap kelepasan akan semua keterikatan akan hal-hal duniawi. Kemiskinan menegaskan sikap totalitas penyerahan diri kepada penyelenggaraan Allah akan hidup dan karya pewartaan. Penghayatan kemiskinan mengarahkan seseorang untuk terlebih dahulu mencari kekayaan surgawi yang menjadi tanda kekayaan manusia yang sejati. Namun pada kenyataannya dijumpai pula bahwa kaum hidup bakti hidup dengan menikmati segala fasilitas atau harta yang mencukupi. Hal ini dilihat sebagai suatu yang paradoks, di satu sisi menekankan kelepasan akan segala kepemilikan harta benda namun di sisi lain memiliki harta benda tersebut. Karya dan pewartaan di zaman sekarang tidak mengkerdikan akan makna kemiskinan tersebut melainkan segala kepemilikan hendaknya dilihat sebagai saran untuk semakin mendekatkan pelayanan serta karya pewartaan kerajaan Allah. Sebab, kekayaan yang

ditawarkan dunia saat ini dapat menjadi batu sandungan bagi manusia dalam menjalin relasi dengan Allah. Kemiskinan yang sesungguhnya lebih merupakan suatu sikap hati yang menyerahkan segala niat, karya pelayanan serta perawatan kerajaan Allah kepada kuasa serta penyelenggaraan Tuhan. Sedangkan, Ketaatan merupakan kehendak bebas manusia dalam mengaktualisasikan diri secara otonom. Menghidupi serta menghayati kaul ketaatan merupakan hal yang tidaklah mudah. Sebab sebagai manusia yang memiliki kehendak bebas diharuskan hidup dalam ketaatan penuh atau dengan kata lain mengingkari kebebasan tersebut dan membiarkan diri diarahkan atau dibimbing untuk menjadi pribadi yang semakin serupa dengan Kristus. Kaul ketaatan merupakan tanggapan manusia untuk mengikuti Yesus Kristus hingga wafat di salib yang menjadi tanda keselamatan bagi dunia. Ketaatan yang merupakan keteladanan Kristus yang sempurna pada kehendak Allah. Ketaatan menggambarkan cinta kasih yang total dalam menjalani kehendak Bapa. Ketaatan merupakan kunci serta pintu yang memungkinkan kaum hidup bakti untuk hidup dalam kaul-kaul kebiaraan.

Para Karmelit merupakan salah satu bagian dari kaum hidup bakti yang tentunya juga menghayati dan menjalani pesan-pesan injil menurut dokumen *Vita Consecrata*. Perlu disadari bahwa hidup bakti yang merupakan praksis hidup Yesus Kristus juga hendaknya menjadi dasar dalam penghayatan kaul-kaul yang diikrarkan di hadapan Tuhan dan sesama oleh para Karmelit. Kaul-kaul atau janji setia yang diucapkan di hadapan Tuhan dan sesama merupakan suatu bentuk pembaktikan diri, penyerahan diri secara totalitas yang berakar pada kehendak bebas para Karmelit dalam menjawab panggilan Tuhan. Penyerahan diri secara total dalam hidup berkaul menuntut suatu keterbukaan hati agar Roh Kudus yang dijanjikan Yesus Kristus mampu membimbing, mengajar serta menuntun para Karmelit untuk dengan penuh cinta kasih mengikuti Yesus Kristus yang murni, miskin dan taat pada kehendak Bapa. Kaul-kaul kebiaraan menjadi tanda bahwa Yesus Kristus hadir dan terlibat aktif dalam perjalanan panggilan hidup membiara. Dengan demikian, kaul-kaul kebiaraan yang diikrarkan menjadi tanda penyerahan diri dan tanda kesiap-sediaan melaksanakan karya perawatan seturut kekhasan Ordo Karmel.

Para Karmelit diajak untuk meneladani dan menjadikan Yesus Kristus pusat kehidupan mereka. Yesus Kristus menjadi Guru Agung dalam peziarahan hidup para Karmelit. Dengan demikian penghayatan hidup harian harus didasari pada cara hidup Yesus. Hal ini dapat tercermin dari pengikraran janji setia para Karmelit dalam bentuk kaul-kaul kebiaraan. Melalui kaul-kaul kebiaraan para Karmelit dituntut menjadi gambaran Yesus Kristus yang mau melepaskan segala keterikatan dan memusatkan diri pada rencana Allah dalam ketaatan, kemiskinan dan kemurniaan. Dengan mengikrarkan kaul ketaatan para Karmelit mau memberikan diri untuk diubah, dibentuk dan dan siap diutus. Dengan mengikrarkan kaul kemiskinan para Karmelit mengungkapkan kerendahan hati, pelepasan diri, tidak terikat akan hal duniawi seperti kekayaan, tahta dan kuasa. Dengan mengikrarkan kaul kemurniaan para Karmelit dihantar kepada pemurniaan diri dalam mengikuti Tuhan melalui jalan dan cara hidup Karmel. Para Karmelit mengaktualisasikan penghayatan hidup kaul-kaul hidup membiara dalam praksis hidup harian yakni doa, ekaristi, meditasi, askese, olah diri, persaudaraan, dan pelayanan.

4.2 Usul dan Saran

Hidup membiara menuntun para biarawan dan biarawati agar mampu mempraktekan teladan Yesus Kristus dalam cara hidup di tengah komunitas. Artinya para Karmelit harus mampu meneladani Yesus Kristus dalam hidup harian di tengah hidup berkomunitas. Hemat Penulis, bahwa hidup bakti menurut *Vita Consecrata* merupakan patokan, arah, dan dasar pembentukan hidup. Dokumen *Vita Consecrata* menegaskan bahwa kaum hidup bakti hendaknya meneladani sikap dan corak hidup Yesus Kristus yang miskin, taat, dan murni. Dokumen *Vita Consecrata* menjadi dasar tindakan praktis yang diaktualisasikan dalam kaul-kaul kebiaraan. Kaul kebiaraan menjadi semangat pewartaan dalam kehidupan nyata di tengah komunitas dan Gereja yang merupakan semangat Yesus Kristus sendiri.

Dokumen *Vita Consecrata* menekankan penghayatan hidup sesuai dengan semangat Yesus Kristus yang taat, miskin, dan murni. Artinya panggilan hidup

bakti mengarahkan Karmelit untuk kembali pada penghayatan kaul-kaul kebiaraan di tengah tantangan dunia. Para Karmelit dipanggil untuk menjadi dewasa dalam menanggapi tawaran-tawaran dunia agar tidak terjebak dalam arus perubahan zaman yang dapat menjerumuskan para Karmelit dalam kehidupan yang semu, menginginkan persatuan dengan Allah namun terjebak dalam arus zaman. Para Karmelit kiranya menjadikan dunia sebagai sarana untuk semakin mendekatkan pelayanan dan pewartaan kerajaan Allah melalui charisma dan spiritualitas Ordo Karmel. Para Karmelit hidup dalam dunia namun tidak tenggelam dalam pengaruh dunia.

Melalui tulisan ini, penulis hendak mengajak para Karmelit untuk merefleksikan hidup bakti menurut dokumen *Vita Consecrata* Paus Yohanes Paulus II dalam penghayatan kaul-kaul kebiaraan yang telah diikrarkan. Oleh sebab itu, penulis hendak mengajak para Karmelit untuk menghidupkan kembali semangat hidup Yesus Kristus.

Pertama, bagi para Karmelit, perkembangan zaman yang cukup besar sangat dirasakan dalam kehidupan membiara, khususnya penghayatan akan makna kaul-kaul kebiaraan. Perkembangan zaman yang semakin pesat tidak menuntut kemungkinan masuk dalam lingkungan biara yang ditandai dengan ketertarikan akan hal duniawi, perasaan untuk memiliki dan dimiliki. Oleh sebab itu, para Karmelit harus menarik diri. Artinya mampu menguasai diri dengan sungguh agar mampu menanggapi perubahan zaman dengan sikap dewasa dan murni sesuai dengan tawaran dan kasih Allah. Para Karmelit perlu menata hidup sesuai dengan semangat Yesus Kristus yang digambarkan secara sederhana dalam kaul-kaul kebiaraan yang telah diikrarkan dengan hati yang terbuka. Melalui kaul ketataan, para Karmelit didorong untuk selalu taat kepada Allah dan sesama. Melalui kemiskinan, para Karmelit didorong untuk hidup seadanya sama seperti Yesus Kristus yang miskin. Melalui kaul Kemurnian, para Karmelit diajak untuk menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah sebagai sebuah persembahan hidup yang tulus.

Kedua, bagi lembaga formasi. Lembaga formasio menjadi fondasi utama dalam membentuk calon imam. Lembaga formasio menjadi tempat dalam menghayati hidup rohani agar mampu bersemuka dengan Allah dalam hidup doa, persaudaraan, dan pelayanan. Selain itu, lembaga formasi mendedikasikan diri dalam penghayatan hidup bakti di mana pembentukan berpusat pada Yesus Kristus yang murni, miskin dan taat.

Ketiga, bagi para formandi. Sikap kerendahan hati dan ketaatan menjadi aspek yang sangat penting dalam proses pembinaan. Kerendahan hati membawa formandi pada suatu pemahaman akan kekosongan diri yang siap menerima tawaran Allah lewat diri formator. Para formandi akan diarahkan agar mampu meneladi Yesus Kristus dalam sikap dan tindakan lewat cara hidup di dalam hidup komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

I. DOKUMEN –DOKUMEN GEREJA DAN ORDO KARMEL

Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, *Tahun Hidup Bakti*, penerj. F.X. Adisusanto dan Bernadeta Hariani Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumen dan Penerangan KWI, 2015.

-----, *Pedoman-Pedoman Pembinaan dalam Lembaga-Lembaga Religius*. penerj. Marcel Beding. Jakarta: SMT Grafika Mardi Yuana, 1992.

-----, *Bertolak Segar dalam Kristus: Komitmen Hidup Bakti yang Harus Dibaharui di Melenium Ketiga*. penerj. Alexander Djajasiswaja, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2005.

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. penerj. R. Hardawiryana. Cetakan XII. Jakarta: Obor, 2009.

Ordo Karmel. *Konstitusi Ordo Saudara-saudara Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel Tahun 1995*. cet.ke-5. Malang: Karmelindo, 2006.

Ordo Karmel Indonesia, *Selayang Pandang*. Malang: Karmelindo, 2009.

Paus Yohanes Paulus II. *Vita Consecrata*, penerj. R. Hardawirjana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016.

-----, *Redemptoris Missio, Tugas Perutusan Sang Penebus*. penerj. Frans Borgios dan Alfons S. Suhardi. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2002.

II. BUKU

Agudo, Philomena. *Aku Memilih Engkau*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.

Beo, Kons dan Ansel Meo. *Memahami Awam dan Kerasulannya*. Ende: Nusa Indah, 2002.

Darmawijaya, St. *Tanda-tanda Kehadiran Allah: Kisah pengalaman akan Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Syukur Dister, Nico. *Teologi Trinitaris dalam Konteks Mistagogi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.

Fulgentius, J. *Membangun Persaudaraan Profetik*. Malang: Dioma, 1990.

Go, Piet. *Tarekat Hidup Bakti Menurut Hukum Gereja*. Malang: Dioma, 1996.

Hadisumarta, F. X. *Menghayati Hidup Imamat dan Hidup Religius Dewasa Ini*. Jakarta: Carmelite Center, 2021.

Harjawiyata, Frans. *Bentuk-Bentuk Hidup Religius*. Yogyakarta: Kanisius, 1979.

Indrakusuma, Yohanes dan Team putri Karmel & CSE, *Pesona Karmel, Sejarah Hidup Serta Karya Putri Putri Karmel & CSE*. Malang: Pertapaan Shanti Buana, 1992.

Jacobs, Tom. *Hidup Membiara Makna dan Tantangannya*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Kosasih, Dionysius. *Regula Karmel*. Malang: Karmelindo, 2002.

Kuria Jendral Ordo Karmel. *Pembinaan Karmelit: Suatu Perjalanan Transformati*. penerj. F. X. Hariawan Adji, Malang: Karmelindo, 2013.

Kusbiantoro, Paulus Teguh. *Psikologi Pengenalan Diri*. Penerbit: Karmelindo, 2022.

Moi, Alberto A. Djono. *Mencari Allah Dalam Semangat Karmel*. Malang: Karmelindo, 2014.

Paassen, Yan van. *Suara Hati: Kompas Kebenaran*, Jakarta: Obor, 2002

Phang, Benny. *Berkobar-Kobar bagi Allah: Percikan Permenungan Spritualitas Karmel*. Malang: Karmelindo, 2012.

Prasetya, F. Mardi. *Psikologi Hidup Rohani*. Yogyakarta: Kanisius, 991.

-----, *Unsur-Unsur Hakiki dalam Pembinaan I*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Ridick, Joyce. *Kaul, Harta Melimpah dalam Bejana Tanah Liat*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Slattery, Peter. *The Springs of Carmel, an Introduction Carmelite Sprituality*. New York: Alba House, 1991.

Suparno, Paul. *Hidup Membiara di Zaman Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.

Veerbeek, C. *Spiritualitas Ordo Karmel Sepanjang Sejarah*. Malang: Dioma, 1987.

III. ARTIKEL DAN JURNAL

Gerinda, Math Kt. "Imamat Kaum Awam", *Seri Buku Vox Tapak-tapak Undur*, Vol. 38: No. 2, Februari, 1986.

Sanbico, Yakobus. "Kebebasan Manusia: Suatu Etika: Tinjauan Filosofis William James", *Seri buku Vox Etika*, Vol. 35: No. 1, Februari, 1986.

Culligan, Kevin “The Prophetic Dimension of the Carmelite Rule” *A journal of Historical, Spiritual and Contemporary Carmelite Issues*, 68: 1, Februari, 2009.

Taneo, Rolin F. S, Memahami Ulang Eksistensi Manusia dari Kacamata Filsafat dan Teologi di Era Disruptif Digital, *Jurnal Ledalero*, Vol. 20, No. 2, Januari-Juni 2022.

IV. SKRIPSI DAN MANUSKRIP

Lobo, Yanuarius. Dogmatik “Dogmatik: Trinitas, Kristologi, dan Pneumatologi” diktat Kuliah. IFTK Ledalero, 2022.

Rema, Adrianus Bado. “Doa dalam Terang Pemikiran Santa Teresa Avila dan Relevansinya Bagi Kehidupan Religius Masa Kini”. Skripsi Sarjana Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2021.

Tiba, Marianus Ronaldo. “Implikasi Etis Imperatif Kategoris Immanuel Kant terhadap Penghayatan Hidup Religius Dewasa Ini”, Skripsi Sarjana Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2022.

V. INTERNET

Wibowo, Gregorius dan Dwi Ekanius Dedyanto “*Kaul kemiskinan Masa Kini: Makna, Tantangan dan Pembinaannya*”, dalam Seri Mitra (Refleksi Ilmiah-Pastoral), vol. 2, no. 1, pp.17-32,
https://www.journal.stfsp.ac.id/index.php/jb/article/view/132/75_16
Februari 2023.